

KONDISI BELAJAR ROBERT M. GAGNE

Maria Indriani sesfao¹, Trifena Nenometa², Yufensius Nino³, Maria Indriani Sesfao⁴
ollodelvi@gmail.com¹, trivelonenometa@gmail.com², juvenninoo2@gmail.com³,
Indrianimaria186@gmail.com⁴

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji teori kondisi belajar yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne, ahli psikologi pendidikan yang karyanya sangat berpengaruh dalam desain pembelajaran modern. Gagne memandang belajar sebagai perubahan kemampuan manusia yang dipengaruhi oleh stimulus eksternal dan kondisi internal individu. Inti dari teorinya adalah sembilan peristiwa pembelajaran (nine events of instruction) yang memberikan kerangka sistematis bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang efektif. Artikel ini juga membandingkan pandangan Gagne dengan B.F. Skinner dan Benjamin S. Bloom, menganalisis kelebihan dan kekurangan teori, serta menyajikan implikasi praktis dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hasil kajian menunjukkan bahwa teori Gagne memberikan panduan terstruktur bagi guru, namun perlu dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual dan afektif agar pembelajaran PAK benar-benar transformatif.

Kata Kunci: Robert Gagne, Kondisi Belajar, Nine Events Of Instruction, Teori Belajar, Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRACT

This article examines the theory of learning conditions proposed by Robert M. Gagne, an educational psychologist whose work has greatly influenced modern instructional design. Gagne views learning as a change in human capability influenced by external stimuli and the individual's internal conditions. The core of his theory is the nine events of instruction, which provide a systematic framework for teachers to design effective learning experiences. This article also compares Gagne's views with B.F. Skinner and Benjamin S. Bloom, analyzes the strengths and limitations of the theory, and presents practical implications in the context of Christian Religious Education (PAK). Findings suggest that Gagne's theory provides structured guidance for teachers, but needs to be combined with more contextual and affective approaches for PAK to be truly transformative.

Keywords: Robert Gagne, Conditions Of Learning, Nine Events Of Instruction, Learning Theory, Christian Religious Education.

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang serta berlangsung seumur hidup. Kompleksitas belajar tersebut melahirkan banyak teori-teori yang berkembang dan berusaha untuk menjelaskan bagaimana proses belajar tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah. Dalam mempelajari ilmu pendidikan, sering dikemukakan pertanyaan berupa “mengapa seseorang perlu belajar?” untuk menjawab pertanyaan ini, sepertinya kita sependapat bahwa di dunia ini tak ada makhluk hidup yang ketika baru dilahirkan dapat melakukan segala sesuatu dengan sendirinya, begitu juga dengan manusia. Sejak ia bayi, bahkan ketika dewasa pun, ia pasti membutuhkan orang lain. Jika bayi manusia yang baru dilahirkan tidak mendapat bantuan dari manusia dewasa lainnya, tentu ia akan binasa. Ia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik oleh manusia. Oleh karena itu, manusia disebut sebagai makhluk sosial. Selain itu manusia juga makhluk berbudaya, sehingga belajar merupakan kebutuhan yang vital sejak manusia dilahirkan. Manusia selalu memerlukan dan melakukan perbuatan belajar kapan saja dan dimana saja ia berada. Banyak ilmuwan yang telah menemukan teori belajar. Salah satu teori belajar tersebut adalah teori belajar dari Robert M. Gagne.

Kegiatan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus berlandaskan pada teori dan prinsip belajar tertentu agar bisa bertindak secara tepat. Artinya teori belajar ini diharapkan dapat mengarahkan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, para pelaku pembelajaran baik guru, perancang pembelajaran dan para pengembang program pembelajaran yang professional harus dapat memilih teori belajar yang tepat untuk digunakan dalam desain pembelajaran yang akan dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif (library research). Pengumpulan data dilakukan melalui kajian terhadap sumber-sumber primer yang sekunder dan relevan, meliputi buku teks teori pembelajaran dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan PAK dan teori belajar Gagne. Sumber primer utama adalah karya Gagne sendiri, yakni *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* serta *Principles of Instructional Design* yang ditulis bersama Briggs dan Wager (1992).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analisis dengan tahapan: (1) identifikasi pengertian dasar kondisi belajar Gagne; (2) analisis 9 langkah kondisi belajar Gagne; (3) analisis pandangan para ahli mengenai belajar; (4) analisis kelebihan dan kekurangan teori belajar Gagne; (5) analisis implikasi teori Gagne dalam pembelajaran; (6) analisis contoh kasus teori Gagne dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Robert Mills Gagné (1916–2002) adalah seorang psikolog dan ahli teori pendidikan asal Amerika Serikat yang memberikan kontribusi besar dalam bidang psikologi belajar dan desain instruksional. Gagné dikenal sebagai pelopor teori pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai pendekatan psikologi, mulai dari behaviorisme hingga kognitivisme. Karyanya yang paling berpengaruh adalah *The Conditions of Learning* (1965) yang menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran modern.

Teori kondisi belajar Gagné menekankan bahwa belajar merupakan proses internal yang dipengaruhi oleh kondisi internal (dalam diri peserta didik) dan kondisi eksternal (lingkungan belajar). Teori ini memiliki relevansi tinggi dalam dunia pendidikan karena memberikan kerangka sistematis bagi para pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan bermakna.

Robert Mills Gagné lahir pada tanggal 21 Agustus 1916 di North Andover, Massachusetts, Amerika Serikat. Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya di Yale University (1937) dan meraih gelar doktor di Brown University (1940) dalam bidang psikologi eksperimental. Selama Perang Dunia II, Gagné bekerja sebagai psikolog militer yang bertugas merancang program pelatihan bagi pilot Angkatan Udara Amerika Serikat. Pengalaman ini membentuk pemikirannya tentang pentingnya analisis tugas dan hierarki pembelajaran.

Gagné kemudian menjadi profesor di Florida State University hingga akhir karirnya. Ia meninggal dunia pada tanggal 28 April 2002. Warisan intelektualnya terus hidup melalui teori-teori pembelajaran dan model desain instruksional yang digunakan secara luas di seluruh dunia.

A. Belajar Menurut Pandangan Gagne

Sebagaimana tokoh-tokoh dalam psikologi pembelajaran, Gagne berpendapat bahwa belajar dipengaruhi oleh pertumbuhan dan lingkungan, namun yang paling besar

pengaruhnya adalah lingkungan individu seseorang. Lingkungan seseorang meliputi lingkungan rumah, geografis, sekolah, dan berbagai lingkungan sosial. Berbagai lingkungan itulah yang akan menjadi apa ia nantinya.

Bagi Gagne, belajar tidak dapat didefinisikan dengan mudah karena belajar itu bersifat kompleks. Dalam pernyataan tersebut, dinyatakan bahwa hasil belajar akan mengakibatkan perubahan pada seseorang yang berupa perubahan kemampuan, perubahan sikap, perubahan minat atau nilai pada seseorang. Perubahan tersebut bersifat menetap meskipun hanya sementara.

Kematangan menurut Gagne, bukanlah belajar sebabperubahan tingkah laku yang terjadi dihasilkan dari pertumbuhan struktur dan diri manusia itu sendiri. Dengan demikian belajar terjadi apabila individu merespon terhadap stimulus yang datang dari luar sedangkan kematangan datang dari dalam diri orang itu. Perubahan tingkah laku yang tetap sebagai hasil belajar harus terjadi apabila orang tersebut berinteraksi dengan lingkungannya.

Komponen-komponen dalam proses belajar menurut Gagne dapat digambarkan sebagai S-R. S adalah situasi yang member stimulus, R adalah respon atas stimulus itu, dan garis diantaranya adalah hubungan diantara stimulus dan respon yang terjadi dalam diri seseorang yang tidak dapat kita amati yang berkaitan dengan sistem alat saraf dimana terjadi transformasi perangsang yang diterima melalui alat indera. Stimulus ini merupakan input yang berada di luar individu dan respon adalah outputnya yang juga berada di luar individu sebagai hasil belajar yang dapat diamati.

Gagné mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan dalam kemampuan atau disposisi manusia yang bertahan dalam suatu periode waktu tertentu dan bukan semata-mata proses pertumbuhan. Menurutnya, belajar terjadi karena adanya interaksi antara kondisi internal dan kondisi eksternal yang saling mendukung.

1. Kondisi Internal (Internal Conditions)

Kondisi internal adalah segala sesuatu yang ada dalam diri peserta didik yang memengaruhi proses belajar. Kondisi ini meliputi:

- Kemampuan awal (prior knowledge) yang sudah dimiliki peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung.
- Motivasi belajar yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- Perhatian (attention) terhadap stimulus atau materi yang dipelajari.
- Kemampuan memori jangka panjang dalam menyimpan dan mengambil informasi yang telah dipelajari.

2. Kondisi Eksternal (External Conditions)

Kondisi eksternal merupakan faktor-faktor di luar diri peserta didik yang dapat dimanipulasi oleh pendidik untuk memfasilitasi proses belajar. Gagné menyebutnya sebagai peristiwa-peristiwa instruksional (events of instruction). Kondisi eksternal meliputi:

- Penyajian stimulus belajar yang jelas dan terstruktur.
- Pemberian umpan balik (feedback) yang tepat dan segera setelah peserta didik merespons.
- Penggunaan media dan sumber belajar yang relevan dan menarik.
- Pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif bagi terciptanya pengalaman belajar bermakna.

Kondisi Belajar Gagne: Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Robert Gagne, seorang ahli psikologi pendidikan, mengembangkan teori kondisi belajar yang terdiri dari 9 langkah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang kondisi belajar Gagne:

1. Gaining Attention (Menarik Perhatian)

Langkah pertama adalah menarik perhatian siswa. Guru dapat menggunakan stimulus yang menarik, seperti gambar, video, atau pertanyaan yang memicu rasa ingin tahu.

2. Informing Learners of the Objective (Memberitahu Tujuan Pembelajaran)

Siswa perlu tahu apa yang akan mereka pelajari dan apa yang diharapkan dari mereka. Guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas.

3. Stimulating Recall of Prior Learning (Mengingat Kembali Pengetahuan Sebelumnya)

Guru harus membantu siswa mengingat kembali pengetahuan sebelumnya yang terkait dengan materi baru. Ini membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

4. Presenting the Stimulus (Menyajikan Materi)

Guru menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang efektif, seperti menggunakan contoh, demonstrasi, atau multimedia.

5. Providing Learning Guidance (Memberikan Bimbingan)

Guru memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa saat mereka mempelajari materi baru. Ini dapat berupa petunjuk, contoh, atau umpan balik.

6. Eliciting Performance (Mendorong Partisipasi)

Siswa perlu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru dapat mendorong siswa untuk berlatih, menjawab pertanyaan, atau mengerjakan tugas.

7. Providing Feedback (Memberikan Umpan Balik)

Guru memberikan umpan balik kepada siswa tentang kinerja mereka. Umpan balik harus konstruktif dan membantu siswa memperbaiki kesalahan.

8. Assessing Performance (Menilai Hasil)

Guru menilai hasil belajar siswa untuk menentukan apakah mereka telah mencapai tujuan pembelajaran.

9. Enhancing Retention and Transfer (Memperkuat Retensi dan Transfer)

Guru membantu siswa memperkuat retensi informasi dan mentransfer pengetahuan ke situasi baru. Ini dapat dilakukan dengan memberikan latihan, proyek, atau tugas yang relevan.

Contoh Penerapan Kondisi Belajar Gagne:

- Guru memulai pelajaran dengan menunjukkan video yang menarik (Gaining Attention).
- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan apa yang diharapkan dari siswa (Informing Learners of the Objective).
- Guru meminta siswa mengingat kembali konsep sebelumnya yang terkait dengan materi baru (Stimulating Recall of Prior Learning).
- Guru menyajikan materi dengan menggunakan contoh dan demonstrasi (Presenting the Stimulus).
- Guru memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa (Providing Learning Guidance).
- Siswa berlatih mengerjakan soal dan guru memberikan umpan balik (Eliciting Performance dan Providing Feedback).
- Guru menilai hasil belajar siswa (Assessing Performance).
- Guru memberikan tugas yang relevan untuk memperkuat retensi dan transfer (Enhancing Retention and Transfer).

Dapat disimpulkan bahwa kondisi belajar Gagne dapat membantu guru meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan dan proses belajar siswa. Dengan menerapkan 9 langkah kondisi belajar Gagne, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, menarik, dan efektif.

Gagné mengidentifikasi lima kategori utama hasil belajar yang berbeda satu sama lain dan memerlukan kondisi pembelajaran yang berbeda pula:

1. Informasi Verbal (Verbal Information)

Informasi verbal merupakan kemampuan untuk menyatakan atau menyebutkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dalam bentuk bahasa. Contohnya adalah kemampuan menyebutkan nama-nama ibu kota negara, mengingat rumus matematika, atau menjelaskan definisi suatu konsep. Kondisi internal yang diperlukan adalah kemampuan mengingat (memory), sedangkan kondisi eksternalnya adalah pengulangan (rehearsal) dan pengorganisasian materi secara bermakna.

2. Keterampilan Intelektual (Intellectual Skills)

Keterampilan intelektual adalah kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol untuk berinteraksi dengan lingkungan. Gagné membagi keterampilan intelektual ke dalam hierarki dari yang sederhana ke yang kompleks, yaitu: (a) diskriminasi, (b) konsep konkret, (c) konsep terdefinisi, (d) aturan, dan (e) aturan tingkat tinggi atau pemecahan masalah. Kondisi yang mendukung hasil belajar ini adalah adanya hierarki belajar yang tertata dan umpan balik yang segera.

3. Strategi Kognitif (Cognitive Strategies)

Strategi kognitif mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengontrol proses belajar dan berpikirnya sendiri, yang sering disebut sebagai metakognisi. Ini mencakup cara peserta didik mengelola perhatian, mengodekan informasi, menyimpan dan mengambil kembali informasi dari memori, serta memecahkan masalah. Strategi kognitif berkembang melalui praktik berulang dalam situasi yang menantang dan beragam.

4. Sikap (Attitudes)

Sikap merupakan kondisi internal yang memengaruhi pilihan-pilihan tindakan pribadi seseorang terhadap orang lain, benda, atau peristiwa tertentu. Sikap terbentuk melalui pengalaman langsung, observasi, atau melalui model (peniruan terhadap tokoh yang dikagumi). Kondisi eksternal yang mendukung pembentukan sikap yang positif adalah pemberian penguatan (reinforcement) dan pemodelan perilaku oleh guru atau tokoh yang dihormati.

5. Keterampilan Motorik (Motor Skills)

Keterampilan motorik adalah kemampuan untuk melakukan gerakan fisik secara terampil dan terkoordinasi. Contohnya meliputi menulis, bermain alat musik, atau melakukan gerakan olahraga tertentu. Kondisi internal yang diperlukan adalah kemampuan mengingat urutan gerakan (subroutine), sementara kondisi eksternalnya adalah latihan berulang yang sistematis dan umpan balik dari hasil gerakan (kinesthetic feedback).

B. PANDANGAN PARA AHLI MENGENAI BELAJAR

1. B. F. Skinner

Belajar menurut Skinner adalah menciptakan kondisi peluang dengan penguatan (reinforcement), sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya ganjaran dan pujian dari guru atas hasil belajarnya. Skinner membuat perincian lebih jauh dengan membedakan adanya dua macam respon. Yang pertama, respondent response yang ditimbulkan oleh perangsang tertentu yang disebut eliciting stimuli menimbulkan respon yang secara relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Pada umumnya perangsang yang demikian itu

mendahului respons yang ditimbulkannya. Kedua, operant response yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu yang disebut reinforcing stimuli atau reinforce, karena perangsang tersebut memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi, seorang akan menjadi lebih giat belajar apabila mendapat hadiah sehingga responnya menjadi lebih intensif atau kuat.

2. Robert M. Gagne

Memandang bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus yang bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi individu sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Pandangan Gagne diatas menunjukkan bahwa belajar adalah adanya stimulus yang secara bersamaan dengan isi ingatan memengaruhi ingatan tingkah laku dari waktu ke waktu. Karena itu, belajar dipengaruhi oleh faktor internal berupa isi ingatan dan faktor eksternal berupa stimulus yang bersumber dari luar diri individu yang belajar.

3. Benjamin S. Bloom

Benjamin S. Bloom adalah seorang ahli psikolog pendidikan, bersama rekan-rekannya mengembangkan konsep Taksonomi Bloom pada tahun 1956. Taksonomi ini membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain utama: kognitif, efektif, dan psikomotor. Masing-masing domain dibagi lagi ke dalam kategori yang lebih rinci dan disusun dalam hierarki. Misalnya domain kognitif terdiri dari enam kategori: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Metode ini tidak hanya membantu dalam merancang tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, tetapi juga member panduan bagi pendidik untuk menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif. Taksonomi Bloom adalah struktur hierarkis yang menggambarkan kemampuan belajar dari tingkat yang paling dasar hingga yang lebih tinggi, belajar tidak hanya soal menghafal atau pengetahuan saja tetapi juga mencakup perubahan sikap dan keterampilan sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.

C. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan teori belajar gagne menurut buku “The Conditions of Learning”

a. Kelebihan Teori Gagne

- (1). Mendorong guru untuk merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan terstruktur. Selain itu agar suasana dan gaya belajar dapat dimodifikasi sebaik mungkin. Dimana inti dari kegiatan pembelajaran adalah menyajikan ciri-ciri stimulus, memberikan pedoman belajar, memunculkan kinerja, dan memberikan tanggapan dan umpan balik.
- (2). Memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan kebiasaan yang mengandung unsure-unsur seperti kecepatan spontanitas kelenturan reflek, dan daya tahan. Menurut Gagne rancangan pembelajaran untuk keterampilan yang kompleks menyajikan peristiwa pembelajaran untuk urutan keterampilan yang ada dalam prosedur dan hirarki belajar.
- (3). Aplikasi yang jelas artinya memudahkan guru untuk merancang media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan
- (4). Dapat dikendalikan mulai dari identifikasi kapabilitas yang akan dipelajari, analisis tugas atas tujuan, pemilihan peristiwa pembelajaran yang cocok, semua dapat disusun. Sehingga pembelajaran yang diinginkan dapat dikendalikan guru agar dapat mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Kekurangan Teori Gagne

1. Pembelajaran hanya berpusat pada guru (teacher centered learning), dimana guru bersifat otoriter
2. Komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid
3. Hanya berorientasi pada hasil yang diamati dan diukur
4. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.

D. IMPLIKASI TEORI GAGNE DALAM PEMBELAJARAN

Dalam melaksanakan pembelajaran, peran guru sangat penting dalam merancang kegiatan pembelajaran. Semakin baik guru merancang kegiatan pembelajaran akan semakin mudah siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dalam merancang pembelajaran yang baik, guru harus memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang nantinya akan dilaksanakan mulai dari penyampaian materi, lingkungan kondisi pembelajaran hingga sampai perbedaan siswa sekalipun.

Berikut beberapa point implikasi yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran:

1. Mengontrol perhatian siswa.
2. Memberikan informasi kepada siswa mengenai hasil belajar yang diharapkan guru.
3. Merangsang dan mengingatkan kembali kemampuan-kemampuan siswa.
4. Penyajian stimuli yang tak bisa dipisah-pisahkan dari tugas belajar.
5. Memberikan bimbingan belajar.
6. Memberikan umpan balik.
7. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memeriksa hasil belajar yang telah dicapainya.
8. Memberikan kesempatan untuk berlangsungnya transfer of learning.
9. Memberikan kesempatan untuk melakukan praktek dan penggunaan kemampuan yang baru diberikan.

E. CONTOH KASUS

Robert Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* menjelaskan bahwa setiap jenis hasil belajar (informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, keterampilan motorik) membutuhkan kondisi internal (proses mental siswa) dan kondisi eksternal (rancangan pembelajaran guru).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), penerapan teori Gagne membantu guru memastikan bahwa ajaran Alkitab tidak hanya menjadi hafalan, tetapi meresap menjadi iman dan karakter.

Kasus: “Dalam materi PAK (Pendidikan Agama Kristen) terkait siswa yang menghafal 10 Hukum Taurat (Keluaran 20)”.

Di sebuah kelas PAK, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menghafal Sepuluh Hukum Taurat yang terdapat dalam Kitab Keluaran pasal 20. Salah satu siswa, Andi, mampu menghafal semua hukum tersebut dengan lancar. Namun, dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, Andi masih sering berbohong kepada teman dan tidak menghormati gurunya.

Permasalahan

Walaupun siswa sudah menghafal isi hukum, tetapi belum menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan nyata.

Analisis

Hal ini menunjukkan bahwa:

- Pembelajaran masih berfokus pada kognitif (hafalan)
- Belum menyentuh aspek afektif (sikap) dan psikomotor (tindakan)
- Nilai dari hukum Taurat seperti kejujuran, hormat, dan kasih belum diinternalisasi

Solusi / Tindak Lanjut

Guru dapat mengajak siswa diskusi kasus nyata (misalnya tentang kejujuran atau menghormati orang tua), Memberikan refleksi pribadi: “Hukum mana yang sudah kamu lakukan?”, Menggunakan metode pembelajaran kontekstual, Menekankan bahwa hukum Tuhan bukan hanya untuk dihafal, tetapi dihidupi.

Tujuan Pembelajaran

- Agar siswa tidak hanya menghafal 10 hukum taurat tetapi juga mampu memahami maknanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Dari kasus siswa yang menghafal Sepuluh Hukum Taurat dalam Kitab Keluaran pasal 20, dapat disimpulkan bahwa:
- Menghafal materi saja belum cukup jika tidak disertai dengan pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pembelajaran PAK bukan hanya pada kemampuan kognitif (hafalan), tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Kristiani.

Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya mampu menyebutkan isi hukum Taurat, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilainya seperti kejujuran, kasih, dan menghormati sesama dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Teori kondisi belajar Gagne merupakan landasan pedagogis yang kaya dan relevan bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sembilan langkah pembelajaran memberikan panduan praktis yang terstruktur dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna dan efektif.

Teori kondisi belajar Gagne menekankan bahwa belajar bukan sekedar menerima informasi, tetapi membutuhkan rangkaian peristiwa pembelajaran yang mendukung proses mental peserta didik. Dengan penerapan yang sistematis, guru dapat membantu peserta didik mencapai berbagai jenis hasil belajar. Teori belajar Gagne ini membantu kita untuk memahami proses belajar yang terjadi di dalam diri peserta didik, mengerti kondisi dan faktor yang dapat mempengaruhi, memperlancar atau menghambat proses belajar peserta didik sehingga dapat bertindak secara tepat.

Relevansi teori ini terhadap PAK terletak pada kemampuannya untuk menjembatani pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dengan tujuan transformative pembentukan iman. Implementasi teori Gagne dalam PAK perlu dilakukan secara adaptif, dengan tetap menjada dimensi teologis sebagai fondasi utama, sehingga pendidikan yang dihasilkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara rohani dan berkarakter Kristus.

DAFTAR PUSAKA

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. David McKay Company.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan pembelajaran*. Pusat Perbukuan Depdiknas dan PT Rineka Cipta.
- Gagne, R. M. (1977). *The conditions of learning*. Holt, Rinehart and Winston.
- Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992). *Principles of instructional design* (4th ed.). Harcourt Brace Jovanovich.
- Nasution, S. (n.d.). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Suciati & Irawan. (2001). *Teori belajar dan motivasi*. Depdiknas, Ditjen PT. PAUUT.